

MAKNA TABAYUN DALAM PRESPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH (KAJIAN SURAH AL-HUJARAT AYAT 6)

Zaimuddin

STIT Al-Qur'ān Al-Ittifaqiah Indralaya

e-mail: zayyanhamizan09@gmail.com

Abstract

Now, the word tabayyun is increasingly popular and is no longer foreign to our ears. Many people, not only those who are attached to the Islamic tradition like the santri, start ordinary people, politicians, activists and even artists often use and say this word. Not infrequently we hear politicians say tabayyun every time responding to statements or criticism from political opponents, or artists who are being wracked by gossip, as well as activists. When criticized, they will easily say, "the ethics are bertabayyun prior to dating or criticizing." Or sometimes tabayyun is also interpreted as a sowan command or coming to a particular party that is discussed or reported. Usually spiced up with such familiar sentences, "come, can you, ask first while drinking together so I don't get it wrong?" Misbah interpretation in this case examines the verses that are related to tabayyun and the importance of reviewing every news story which is not necessarily true of its validity. With straightforwardly clear language, Misbah tries to explain these verses in connection with the current era.

Keywords: *Interpretation, Tabayun, al-Misbah.*

Abstrak

Sekarang, kata *tabayyun* semakin populer dan tidak asing lagi di telinga kita. Banyak orang, tidak hanya mereka yang terikat dengan tradisi Islam seperti santri, mulai orang biasa, politisi, aktivis dan bahkan seniman sering menggunakan dan mengucapkan kata ini. Tidak jarang kita mendengar politisi mengatakan *tabayyun* setiap kali menanggapi pernyataan atau kritik dari lawan politik, atau artis yang sedang dilanda gosip, serta aktivis. Ketika dikritik, mereka akan dengan mudah mengatakan, "etika itu bertabayyun sebelum berkencan atau mengkritik." Atau terkadang *tabayyun* juga diartikan sebagai perintah sowan atau datang ke pihak tertentu yang dibahas atau dilaporkan. Biasanya dibumbui dengan kalimat yang begitu akrab, "datang, bisakah kau bertanya dulu sambil minum bersama, jadi aku tidak salah?" Tafsir misbah dalam hal ini mengkaji ayat yang terkait dengan tabayyun dan pentingnya mengkaji setiap kabar berita yang belum tentu benar kevaliditasannya. Dengan bahasa yang lugas dan tegas misbah mencoba menjelaskan ayat-ayat tersebut di kaitkan dengan era saat ini.

Kata kunci: *Penafsiran, Tabayyun, al-Misbah.*

Pendahuluan

Fenomena hoax yang marak terjadi di abad milenium ini, terlebih pada media sosial, telah meracuni pikiran dan membawa dampak negatif bagi masyarakat. Ditambah lagi, Indonesia menduduki peringkat keenam sebagai negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Sayangnya, hal ini tidak diimbangi dengan sikap selektif masyarakat terhadap berita-berita yang diterima, sehingga berita hoax semakin mudah tersebar. Bahkan, dengan alasan uang, terdapat kelompok-kelompok tertentu yang secara sengaja “memproduksi” berita hoax. Melihat fenomena ini, umat islam khususnya, membutuhkan solusi yang didasarkan pada ajaran Al-Quran. Sebab, sebagaimana yang telah menjadi prinsip umum, bahwa Al-Quran salih li kulli zaman wa makan.¹

Hoax dalam Al-Quran direpresentasikan dengan istilah ifk, fasiq, munafiq, murjifun, dan tabayyun. Setelah melakukan pembacaan atas ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut, disimpulkan bahwa berita hoax dapat diminimalisir dengan cara berpikir kritis, memiliki kematangan emosi, melakukan tabayyun, dan memperluas wawasan. Selain itu, Al-Quran juga mengajarkan etika berkomunikasi yang baik, yaitu qaulan sadidan (tutur kata yang benar), qaulan baligan (perkataan baik yang membekas pada jiwa), qaulan maisuran (ucapan yang pantas), qaulan layyinan (kata-kata yang lemah lembut), qaulan kariman (perkataan yang mulia), dan qaulan ma‘rufan (perkataan yang baik).²

Sebagai Muslim yang baik hendaknya selektif dan kritis dalam menanggapi berita-berita yang tersebar di sosial media. Karena hal tersebut menentukan akan mendapat dampak positif atau dampak negatif. Apabila mendapat dampak positif, maka sosial media akan menjadi sangat berguna bagi penerima dan penikmat beritaberita yang beredar. Sebaliknya, apabila mendapat dampak negatif, maka sosial media hanya akan menjadi penipu bisu baginya, lantaran sosial media tidak bisa mengklarifikasi berita tanpa seseorang yang mencari kebenarannya sendiri.

¹Umar Shihab, *Kontekstualias Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al- Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm 38.

²Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

Landasan Teori

A. Pengertian Hoax

Secara bahasa hoax (synonyms: practical joke, joke, jest, prank, trick) adalah lelucon, cerita bohong, kenakalan, olokan, membohongi, menipu, mempermainkan, memperdaya, dan memperdayakan.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), hoax diterjemahkan menjadi hoaks yang diartikan dengan “berita bohong”. Dalam Kamus Jurnalistik, saya mengartikan Berita Bohong (Libel) sebagai berita yang tidak benar sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik.

Istilah lain berita bohong dalam konteks jurnalistik adalah Berita Buatan atau Berita Palsu Hampir sama dengan berita bohong, berita buatan adalah pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (nonfactual) untuk maksud tertentu. Dengan demikian, dalam dunia jurnalistik, hoax bukanlah hal baru.

B. Hoax bertumbuh-kembang seiring dengan popularitas media sosial.

Media sosial memungkinkan semua orang menjadi publisher atau penyebar berita, bahkan “berita” yang dibuatnya sendiri, termasuk berita palsu atau hoax.

Hoax umumnya bertujuan untuk “having fun” atau humor. Namun, hoax juga bisa dijadikan alat propaganda dengan tujuan politis, misalnya melakukan pencitraan atau sebaliknya, memburukan citra seseorang atau kelompok.

Dewan Pers sampai melakukan sertifikasi media guna memerangi hoax. Padahal, menurut survei, hoax lebih banyak muncul dan tersebar di media sosial.³

C. Ciri-ciri Hoax

Ciri – ciri yang terdapat pada berita atau opini hoax. Hal ini tentunya sangat bermanfaat untuk masyarakat yang notabene sering menggunakan sosial media untuk mengupdate informasi lebih dalam, akan tetapi tidak terjebak oleh berita – berita palsu yang beredar. Dengan demikian, kita dapat menjadi pembaca yang cerdas, bijaksana dan tidak termakan angin lalu.

Ciri yang pertama adalah Judul dalam suatu berita biasanya berbumbu provokatif dan disertai dengan isu – isu terkini. Hoax juga biasanya menggunakan judul berita sensasional sehingga dapat memicu emosional para pembacanya . Pada umumnya berita hoax juga bisa diambil sumbernya dari media massa atau media online yang resmi akan

³<https://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/-sketsatorial-apa-itu-hoax>, Akses 09 Nopember 2018, 20.30 WIB.

tetapi isi dari beritanya diubah mula dari dikurangi hingga ditambahi sedikit agar membuat isi berita semakin sensasional. Oleh karena itu jika anda merasa menemukan berita yang memiliki judul ataupun isinya yang sedikit sensasional, ada baiknya untuk mencaritahu lebih dalam lagi dan cocokan dengan berita aslinya apakah terlihat perbedaannya atau tidak agar bisa kita lihat sama atau tidak isi berita tersebut.⁴

D. Berita Bohong dalam Al Qur'an

Berita Bohong dalam Alquran Istilah berita bohong (hoax) dalam Alquran bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الإفك) al-Ifk yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutar balikan fakta. Sedangkan munculnya hoax (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang.

Dalam hal ini, Alquran mengistilahkannya dengan 'usbah (عصبة). Kata 'usbah diambil dari kata 'asaba (عصب) yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata muta'asib (متعصب) yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik. Adapun pelaku hoax sendiri biasanya memang sudah diniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, Alquran menyebutnya iktasaba (اكتسب). Iktasaba menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata kasaba yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf ta' (ت) dalam kata tersebut. Kata (كبره) kibrahu terambil dari kata (كبر) kibr atau kubr yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Yang dimaksud disini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita hoax.⁵

Fenomena tersebarnya berita bohong sendiri sebenarnya sudah dijelaskan dalam Alquran, sebagaimana dalam QS. an-Nur ayat 11. Menurut sebuah riwayat, munculnya QS. an-Nur ayat 11 tak lain karena adanya tuduhan zina yang ditujukan kepada Aisyah ketika ia akan pulang menuju Madinah bersama pasukan Muslimin. Kemudian di sebuah perjalanan, Aisyah merasa kehilangan kalungnya, Namun, saat Aisyah mencari kalung yang hilang tersebut, pasukan Muslim malah meninggalkannya dan mengira Aisyah sudah bersama mereka. Pada saat itulah Aisyah merasa tertinggal. Ia kemudian kebingungan. Aisyah pun tertidur akibat rasa kantuknya. Setelah beberapa lama,

⁴<https://beritagar.id/artikel/ramadan/hukum-hoax-dalam-islam>, Akses 12 Nopember, 2018, Pukul 20.30. WIB.

⁵<https://marzaniaanwar.wordpress.com/2018/10/10/kisah-hoax-dalam-al-quran-waktu-jam-20.30> WIB.

kemudian seorang sahabat bernama Safwan bin al-Mu'attal Al-Sulami Al-Dhakwani melihatnya. Ia melihat istri Nabi SAW. tersebut. Safwan mengucap lafal innalillahi dan kemudian mengantarkan Aisyah hingga sampai kepada rombongan kaum Muslim. Namun, setelah terjadinya peristiwa ini, beberapa dari umat Islam malah ramai-ramai membicarakan dan menyebarkan berita bohong tentang Aisyah. Hingga selama sebulan Aisyah merasakan ada yang beda dari Rasulullah SAW. dalam menyikapinya, bahkan hendak mendiskusikan untuk menceraikan Aisyah atas hal ini. Aisyah terus mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang apa yang telah terjadi, hingga turunlah QS. An-Nur 24: 11 yang menjawab kegelisahannya.⁶

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا نَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong adalah golongan kamu, Janganlah kamu menganggapnya buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu, tiap-tiap orang dari mereka memperoleh apa yang dia kerjakan dari dosa itu, dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar di dalamnya di antara mereka, bagian azab yang besar” (QS. An-Nur 24: 11).

Ayat ini merupakan kecaman, bagi orang-orang yang menuduh istri Nabi SAW., Aisyah, tanpa bukti-bukti. Kemudian Allah berfirman:

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang membawa dan menyebar luaskan berita bohong dengan sengaja, berita bohong itu menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad SAW., itu adalah golongan dari komunitas kamu (hidup ditengah kaum mukmin). Janganlah kamu menganggapnya baik atau buruk, karena dengan demikian kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya (akan mendapatkan balasan yang sesuai)”. (An nur 17 : 12)

Dari penjelasan dan riwayat di atas, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa sebenarnya kasus hoax yang melanda di Indonesia akhir akhir ini bukanlah sesuatu yang baru. Jauh sebelumnya, pada masa Nabi Muhammad pun sudah beredar serupa berita hoax. Bahkan fenomena ini terjadi pada keluarga Nabi Muhammad sendiri. Menanggapi hal itu, Allah memberikan sebuah jawaban kepada umat Islam untuk tidak berbuat dalam

⁶Al-Bankani, Majid bin Khanjar, *Perempuan Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw*, terj. Imam Firdaus, (Solo: Tinta Medina, 2013), hlm. 20.

kerugian (menyebarkan berita bohong), dalam ayat selanjutnya, Alquran juga menjelaskan kembali ancaman dan bahaya bagi orang-orang yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tersebut.

Mengapa di waktu kamu mendengarnya orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka dan berkata: *“ini adalah satu dari berita bohong yang nyata.”* (QS, an-Nur 24: 12) Ayat ini menjelaskan, bahwa ketika berita hoax itu tersebar, namun ada di antara kaum Muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya, dan ada pula yang tidak memercayainya dan menyatakan kepercayaan tentang kesucian Aisyah. Sehingga ayat ini diturunkan untuk memberikan peringatan kecaman terhadap orang-orang yang diam seakan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya tanya tentang kebenaran isu itu. Ayat ini menganjurkan mereka untuk melakukan langkah positif, mengapa di waktu kamu mendengarnya (berita bohong), kamu selaku orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan itu adalah bagian dari diri mereka sendiri, bahkan menyangkut Nabi SAW. dan keluarga beliau. Dan mengapa mereka tidak berkata, bahwa ini adalah suatu kebohongan yang nyata, karena mereka mengenal siapa Aisyah ra. Selanjutnya, lagi-lagi Alquran juga mengecam umatnya yang ikut andil dalam menyebarkan berita hoax padahal ia belum tahu kebenaran dari sebuah berita tersebut.⁷

Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraanmu tentang (berita bohong) itu, ingatlah ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dari mulutmu itu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam hal ini sangat urgen sekali.

Pembahasan

A. Tafsir Misbah Tentang Ayat *Tabayyun*

Surat al-Hujurat Ayat 6:

⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al abari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al Quran Juz 17*, (tk: Markaz AlBuhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001), hlm. 190.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (Al-Hujurat: 6)⁸

Menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr ibnu Dinar, dari Ata’, dari Ibnu ‘Abbas sehubungan dengan ayat ini, 10 yaitu firman-Nya:..... Janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan ‘salam’ kepada kalian. “Kamu bukan seorang mukmin.” (an-Nisa’: 94) Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa dahulu pernah ada seorang lelaki sedang sibuk mengurus ganimah miliknya, lalu ia dikejar oleh orang-orang muslim, dan ia mengucapkan “Assalamu ‘alaikum,” kepada mereka, tetapi mereka membunuhnya dan merampas ganimahnya. Maka turunlah firmanNya.⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَن أَلْقَىٰ
إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۗ
كَذَٰلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَ اللَّهُ عَلَيْكُم فَتَبَيَّنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya:

Janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan ‘salam’ kepada kalian. “Kamu bukan seorang mukmin....” (an-Nisa’: 94)¹⁰

Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa harta benda duniawi adalah ganimah itu, dan Ibnu ‘Abbas membacakan firman-Nya, “As-salama.” Sa’id ibnu Mansur mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mansur, dari Amr ibnu Dinar, dari At}a’ ibnu Yasar, dari Ibnu ‘Abbas yang menceritakan bahwa pasukan kaum muslim mengejar seorang lelaki yang sedang mengurus ganimahnya, lalu lelaki itu mengucapkan salam kepada mereka. Tetapi mereka membunuhnya dan merampas ganimahnya. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui jalur Sufyan ibnu Uyaynah dengan lafadz yang

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 587.

⁹Mawardi Siregar, “*Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi*”, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2 No.1 (Juni 2017), 144-145.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 588.

sama. Di dalam salah satu turjumah (autobiografi) ada yang tidak disebutkan, yaitu saudara lelakinya yang bernama Fazzar hijrah kepada Rasulullah SAW atas perintah ayahnya untuk memberitahukan kepada beliau perihal keislamannya dan keislaman kaumnya. Tetapi di tengah jalan dalam kegelapan malam ia bersua dengan suatu pasukan Sariyyah Rasulullah SAW padahal ia telah mengucapkan kepada mereka bahwa dirinya adalah orang muslim, tetapi mereka tidak menerimanya, bahkan membunuhnya. Ayah si terbunuh datang kepada Rasulullah SAW untuk melaporkan hal itu, maka Rasulullah SAW memberinya seribu dinar dan diat lainnya, lalu menyuruhnya pergi¹¹.

B. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Tabayyun*

Surah al-Hujurat Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.*¹²

Ayat ini, menurut banyak ulama, turun menyangkut kasus al-Walid ibn Uqbah Ibn Abi Mu’ith yang ditugaskan Nabi SAW menuju ke Bani al Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi SAW yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul SAW bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi SAW. Rasul SAW marah dan mengutus Khalid ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas¹³. Khalid. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 587.

¹²*Ibid.* hlm. 589.

¹³ *Ibid.*, hlm. 590.

zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul SAW menyampaikan zakat sebelum Khalid ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka. Ayat di atas menggunakan kata (ﻭﺍﻟﻲ) yang berarti jika yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi.¹⁴ Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi sehingga seorang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.

Kata fasiq terambil dari kata fasaqa yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil. Kata naba' digunakan dalam arti berita yang penting.¹⁵

Berbeda dengan kata khabar yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata bi jahalah dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi. Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita.

Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain¹⁶. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita

¹⁴ *Ibid.*, hlm.589.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 590.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 591.

harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*

Dengan kata lain, ayat ini menuntut untuk menjadikan langkah berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti kebodohan, disamping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*. Penekanan pada kata *fasiq* bukan pada semua penyampai berita karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih sehingga, bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa, bila dalam suatu masyarakat sulit dilacak sumber pertama dari satu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting tidak boleh begitu saja diterima.

Dalam konteks serupa, Sayyidina Ali ra. berkata: “Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu”. Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan¹⁷. Dahulu, ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan *mutawatir*. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apa pun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.

Kata (*tushbihu*) pada mulanya berarti masuk di waktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman dikala

¹⁷ *Ibid.*, hlm.689.

melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat diatas, dilukiskan sebagai *fatushbihu ala mafa'altum*.¹⁸

C. Problematika Media Sosial di Masyarakat

Perkembangan media sosial tentunya di dukung oleh aksesnya yang semakin mudah untuk para penggunanya. Seperti halnya Facebook yang dapat pembaharuan sistem contohnya, akses media sosial yang dapat dijalankan tanpa menggunakan komputer saja namun juga menggunakan Smartphone. Dan lagi dewasa ini, gadget menjadi kebutuhan primer bukan lagi menjadi barang mewah yang merupakan kebutuhan tersier. Hal itu dikarenakan banyaknya tuntutan zaman yang memaksa penggunaan gadget dalam beberapa waktu. Gadget sendiri memiliki fitur-fitur yang menyuguhkan berbagai informasi tentang dunia di dalamnya.¹⁹

Dalam penggunaan media sosial sebagai warganet diharapkan mampu memilah informasi yang benar dan teruji serta informasi yang belum diketahui asalnya. Sebab dengan adanya media sosial yang semakin bebas, informasi yang masuk cenderung tidak terkontrol dan langsung diterima oleh masyarakat tanpa melalui proses filterisasi. Dan lagi tanpa mengetahui kebenarannya masyarakat langsung menyebarkan informasi yang di dapat dengan dalih membantu. Budaya langsung copy-paste itulah yang mendarah daging dalam masyarakat Indonesia sekarang ini dan cenderung dapat memecah belah adanya persatuan jika saja yang disebarakan merupakan suatu ketidakbenaran tentang suatu keadaan. Contohnya saja kasus Ahok yang dikecam sebagai penista agama, berawal dari salah satu sumber yang mana telah melakukan editing terhadap video pidato yang dilakukan oleh Ahok di salah satu wilayah Indonesia yang di nilai mendustakan salah satu agama. Hal tersebut harusnya menjadi cerminan untuk semua masyarakat Indonesia agar dalam melakukan penyebaran informasi hendaknya di konfirmasi terlebih dahulu mengenai kebenarannya. Adanya himbauan untuk mengonfirmasi ulang berita-berita yang ada di masyarakat bukan di lakukan untuk membatasi hak masyarakat menyebarkan informasi, namun lebih bijak lagi jika menyebarkan informasi yang sudah jelas sumbernya.²⁰

Melihat fenomena sekarang ini, di mana dominasi media terhadap penggriringan opini publik semakin kuat begitupula dengan media sosial. Media sosial akhir-akhir ini

¹⁸*Ibid.*, hlm. 689.

¹⁹Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI, ed. Hariqo Wibawa Satria (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat, 2014), hlm. 25.

²⁰*Ibid.* hlm. 26.

bak media arus utama yang telah mereproduksi diri sebagai media arus utama yang memiliki fungsi pemberitaan yang kaut, di mana para warganet juga mengkonsumsi berita yang bukan pada media arus utama. Hal ini tentu mengundang kekhawatiran dari berbagai pihak seperti UNESCO yang barubaru ini meyarakan literasi media sosial, presiden pun hawatir dan mendorong adanya literasi media sosial. Yang menjadi kekhawatiran oleh UNESCO, Presiden RI dan tokoh-tokoh agama bukanlah tentang keberadaan medsos, namun pada personal pengguna medsos yang cenderung mereproduksi berita hoax yang tidak jelas sumber dan kebenarannya. Hal ini bisa memunculkan disintegarsi sosial maupun merusak tatanan sosial.

Seperti yang diketahui bahwa media sosial merupakan hak pribadi individu namun dalam penggunaannya harus pula berpedoman pada aturanaturan yang berlaku. Jangan sampai hal-hal yang diposting menimbulkan ketidaknyamanan terhadap orang lain entah itu berupa berita bohong, fitnah, dan lain-lain. Sudah banyak kasus pelanggaran UU ITE yang menjerat pengguna media sosial tidak bijaksana yang dapat dilihat. Alangkah baik jika menghindari hal-hal yang menjurus pada pelanggaran UU ITE. Karena lebih baik mencegah terjadinya kasus daripada menangani kasus yang sebenarnya masih bias terhindarkan. Oleh sebab itu peran lembaga masyarakat untuk mensosialisasikan UU ITE ini menjadi sangat penting. Lantas bukan hanya tugas lembaga masyarakat, namun juga tugas setiap individu untuk mengetahui adanya pembaharuan-pembaharuan peraturan yang ada di Negara Indonesia ini baik itu melalui media cetak maupun media online seperti yang sekarang ini banyak di minati, atau bahkan media massa lainnya²¹

D. Etika Menerima Berita

مَا عَلَىٰ فَتُصَبِّحُوا لَهَا قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَبَيَّنُوا بِنَبِيٍّ سِيقٌ فَآءُكُمْ جَا ثَانِ أَمْنُوا يَنْ أَلَّذِ يُهَا يَأْ
مِينَ نَدِ فَعَلْتُمْ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah

²¹ <https://mojok.co/dza/esai/hoax-islam/> Akses, 25 Oktober, 2018, 21,30. WIB.

*kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S Al-Hujurat ayat 6)*²²

E. Tabayyun Sebelum Memutuskan

Pada ayat di atas kita jumpai kalimat *فَتَبَيَّنُوا* diterjemahkan dengan “periksalah dengan teliti”. Maksudnya telitilah berita itu dengan cermat, tidak tergesa-gesa menghukumi perkara dan tidak meremehkan urusan, sehingga benar-benar menghasilkan keputusan yang benar.

Ditunjukkan dengan digunakannya kata naba’ untuk menyebut berita, bukan kata khabar. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Secercah Cahaya Ilahi* halaman membedakan makna dua kata itu. Kata naba’ menunjukkan berita penting, sedangkan khabar menunjukkan berita secara umum. Al-Qur’an memberi petunjuk bahwa berita yang perlu diperhatikan dan diselidiki adalah berita yang sifatnya penting. Adapun isu-isu ringan, omong kosong, dan berita yang tidak bermanfaat tidak perlu diselidiki, bahkan tidak perlu didengarkan karena hanya akan menyita waktu dan energi.²³

Para ahli hadis memberi teladan dalam mentabayyun berita yang berasal dari orang yang berkarakter meragukan. Mereka telah mentradisikan tabayyun di dalam meriwayatkan hadis. Mereka menolak setiap hadis yang berasal dari pribadi yang tidak dikenal identitasnya atau pribadi yang diragukan integritasnya. Sebaliknya, mereka mengharuskan penerimaan berita itu jika berasal dari seorang yang berkepribadian kuat (tsiqah). Untuk itulah kadang-kadang mereka harus melakukan perjalanan berhari-hari untuk mengecek apakah sebuah hadis yang diterimanya itu benar-benar berasal dari sumber yang valid atau tidak. Tetapi sayang, tradisi ini kurang diperhatikan oleh kaum muslimin saat ini. Pada umumnya orang begitu mudah percaya kepada berita di koran, majalah atau media massa. Mudah pula percaya kepada berita yang bersumber dari orang kafir, padahal kekufuran itu adalah puncak kefasikan. Sehingga dalam pandangan ahlul hadis, orang kafir sama sekali tidak bisa dipercaya periwayatannya.

Dalam era informasi saat ini, mudah sekali orang percaya dan menyebarkan kabar berita yang tidak jelas asal dan sumbernya dari mana. Lebih parah lagi dengan adanya aplikasi gadget seperti BBM dsb-nya, sebagian orang acap kali mem-broadcast kabar berita yang isinya sampah, hoax dan menyesatkan. Terkadang isinya

²² Tim Penyusun, *Alquran dan Terjemhanya, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI* (Jakarta, 1989), 32.

²³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 108.

tidak saja kabar yang belum tentu kebenarannya, tapi juga hadist-hadist lemah (dha'if) dan palsu (maudhu') banyak disebar dan malah edit, dibuat-buat untuk menakut-nakuti.

F. Sikap Organisasi NU, LDII dan Muhammadiyah

Aktivis Nahdlatul Ulama (NU) yang juga pegiat media dan Pemimpin Redaksi NU Online, Savic Ali menyebutkan NU turut bergabung dalam upaya perang melawan hoax itu dengan beberapa alasan. Selain NU kerap menjadi 'korban' atau sasaran berita palsu, NU juga berkepentingan untuk bersama-sama elemen masyarakat memerangi hoax karena inforasi palsu seperti itu kini sudah masuk level berbahaya yang bisa merusak semangat persaudaraan, semangat persatuan dan kebangsaan.

PP Muhammadiyah diwakili oleh Majelis Pustaka dan Informasi berkomitmen untuk membentuk atmosfir positif di sosial media dan bersama semua komponen bangsa dalam memerangi hoax dan konten negatif. juga dikatakan komitmen melawan hoax merupakan implementasi perumusan Fiqih informasi yang akan menjadi panduan warga Muhammadiyah. "Warga Muhammadiyah dalam mencerna dan memproduksi Informasi di ranah online terutama di Sosial Media," ujar Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, Muchlas.²⁴

"Hoax seperti itu bisa memicu sentimen yang menguat antar kelompok dan bisa membahayakan hubungan antar umat beragama, atau antar warga sebangsa," kata Savic Ali kepada KBR.

Savic mengatakan dalam Islam sebenarnya banyak ajaran-ajaran dan pelajaran penting mengenai bagaimana menghadapi berita atau kabar bohong.

"Dalam konteks hadits kalau di kalangan orang Islam. Hadits itu ada sanad atau silsilah, keberurutan, riwayatnya sama matan--teksnya. Kalau sanad atau silsilah perawi atau periwayat hadits itu putus, atau diantara perawi-nya ada orang yang nggak bisa dipercaya, hadits itu kan otomatis derajatnya turun. Sama seperti sekarang. Tulisan yang nggak ada nama penulisnya ibarat hadits nggak ada perawi-nya, periwayatnya. Harusnya nggak bisa dipercaya. Kita bisa mengatakan ke masyarakat seperti itu. Jangan percaya tulisan yang nggak ada nama penulisnya,"

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) akan meluncurkan gerakan internet sehat dan kode etik bersosial media. Program ini adalah satu dari sejumlah agenda Musyawarah Nasional VIII (Munas) pada 8 - 10 November 2016. Sebagai upaya

²⁴ <http://www.nu.or.id/post/read/74400/fiqh-medsos-suarakan-haq-tinggalkan-hoax>, Akses, 20 Oktober, 2018

antisipasi, LDII mengambil langkah membuat kode etik bermedia sosial. "Maka daripada itu LDII memulai dengan kode etik bermedia sosial dan internet sehat," kata Abdullah kepada Republika.co.id, usai beraudensi dengan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, di Jakarta.²⁵

Setelah munas, kode etik bersosial media akan dicanangkan. LDII akan membuat deklarasi kemudian diteruskan ke daerah-daerah. Mengenai efektif dan tidaknya kode etik bersosial media, dijelaskan dia, LDII harus memulai suatu langkah, penilaiannya nanti setelah melangkah. Ia menjelaskan, berdasarkan ilmu otak, otak manusia seperti memori komputer. Jadi, kalau orang sudah kecanduan pornografi, maka di dalam otaknya tersimpan memori porno terus. Hal tersebut sangat bahaya. Bahkan, bahayanya sama dengan narkoba.²⁶

Peredaran berita hoax di media sosial (medsos) semakin marak. Masyarakat sendiri sebagai pengguna media sosial, tentu harus cerdas memilah informasi mana yang asli, serta informasi mana yang dikategorikan berita bohong. Pahalanya, jika berita hoax dibiarkan 'mewabah', keberadaannya jelas mengancam masyarakat karena menebar informasi yang tidak benar. Mirisnya lagi, masyarakat belum punya cara pasti untuk bisa membedakan jenis informasi mana yang akurat dan yang hoax. Jika tidak ada kehati-hatian, pengguna media sosial pun dengan mudah termakan tipuan hoax tersebut bahkan ikut menyebarkan informasi palsu itu, tentunya akan sangat merugikan bagi pihak korban fitnah.

G. Analisis Tabayun terhadap Media Social

Berangkat dari pengertian tabayun sendiri, yang dapat dirangkum dari beberapa pengertian menurut pendapat beberapa ulama yaitu jangan terburu-buru mempercayai ketika bertemu seseorang yang membawa berita menggembirakan ataupun menyedihkan. Bentuk penafsiran para mufassir berbeda-beda tetapi mempunyai inti yang sama.

Apabila mengamati ayat-ayat tabayun di atas, Allah SWT tidak memerintahkan agar menolak berita orang fasik atau menerimanya, karena bisa jadi beritanya benar atau salah. Karenanya wajib diteliti terlebih dahulu agar tidak menyesal atas kurangnya kehati-hatian. Dari ayat ini dapat mengambil faidah, bahwa Allah SWT tidak memerintahkan menolak berita dari orang fasik dan tidak pula menyuruh untuk mendustakannya, tetapi menolak dia sebagai saksi secara umum. Allah memerintahkan

²⁵ <http://pontianak.tribunnews.com/2018/10/28/ldii-siap-bantu-pemerintah-dan-aparat>.

²⁶ *Ibid*

agar meneliti berita yang disampaikan seseorang, jika ada qorinah (tanda) dan bukti bahwa berita yang dibawanya benar, maka boleh mengambil beritanya, sekalipun kefasikan yang telah dilakukannya berat. Inilah kaidah untuk mengambil riwayat dari orang yang fasik dan persaksiannya, sebab banyak pula orang fasik yang benar berita dan riwayatnya dan juga persaksiannya. Sedangkan kefasikan mereka itu urusan lain. Jika seperti ini berita atau persaksiannya tidak boleh ditolak. Akan tetapi jika kefasikannya karna dia sering berdusta dan mengulang-ulang kedustaannya, dan sekiranya bohongnya lebih banyak dari pada benarnya, maka kabarnya dan persaksiannya tidak diterima.²⁷

Tabayyun merupakan perintah Allah SWT, bagi seorang mukmin tabayyun merupakan salah satu ketaatan bagi seorang mukmin terhadap syari'at ajaran agama Islam. Tabayyun dalam Alquran dimaknai teliti dalam menerima berita dari orang lain, walaupun datangnya dari orang mukmin. Apalagi berita yang disebar oleh orang-orang yang tidak menyukai ajaran Islam. Yang ingin menghancurkan kaum yang beriman.

Jika datang berita dari orang fasik, maka seseorang tidak boleh langsung menolaknya, lalu apa faidahnya ayat-ayat di atas, Berita orang fasik itu ada faidahnya, yaitu menggerakkan jiwa dan semangat agar manusia bertanya dan menelitinya. Karena tanpa berita dari mereka, seseorang tidak akan bergerak dan tidak pula berusaha. Akan tetapi ketika ada berita, seseorang berkata: Barangkali berita itu benar, maka menggerakkan seseorang untuk menanya dan mencari kebenarannya. Jika ada bukti atas kebenarannya atau tanda kebenarannya, maka seseorang boleh mengambilnya. Namun jika tidak, maka mereka menolaknya.

Tabayyun terhadap sebuah berita bukan hanya ditujukan kepada orang yang fasik saja, sekalipun orang fasik lebih diutamakan karena terkait dengan kefasikannya, akan tetapi kepada mukmin yang tsiqoh pun sebaiknya juga perlu tabayyun, karena bagaimanapun juga manusia bisa lupa dan salah. Menurut asalnya orang muslim itu tidak dikenal kejujurannya, sampai diketahui diajujur atau tidak. Seandainya orang Islam itu asalnya benar atau jujur, tentu tidak perlu digelari tsiqoh(dapat dipercaya), atau dia demikian dan demikian. Inilah asalnya orang Islam. Akan tetapi manusia berbicara tentang ta'dil (pujian) dan jarh (celaan) tsiqoh dan dho'if, kuat atau lemahnya hafalannya. Ini bukan berarti jika orang Islam tidak dijumpai kelemahannya lalu

²⁷ Siti Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), hlm. 1.

dihukumi tsiqoh atau dapat dipercaya. Karena pernyataan dia dipercaya atau tidak atas dasar ilmu, setelah meneliti keadaannya.²⁸

H. Tabayyun dalam Al-Qur'an memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat dari Tabayyun sebagai berikut:

1. Tidak tergesa-gesa dalam menerima berita
2. Tidak ada kesalah pahaman
3. Tidak saling menuduh
4. Tidak ada pertumpahan darah
5. Hidup rukun dan damai di dalam masyarakat.²⁹

Al-Qur'an mengingatkan agar orang yang menerima informasi hendaknya menanyakan kepada orang lain yang mengetahui dan yang dapat dipertanggung jawabkan informasinya. Telah di sebutkan dalam Alquran surah an-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*³⁰

Orang yang tidak mengetahui tidak dibenarkan memberi informasi apapun walau ia ditanya. Nabi Muhammad SAW ketika beliau diajukan pertanyaan mengenai masalah pertanian, beliau menyatakan tidak mengetahuinya dan bahwa “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian (daripada aku)”. Ini adalah realisasi dari tuntunan Alquran untuk tidak memberi informasi menyangkut hal yang tidak diketahui. Dan sudah disebutkan dalam Alquran surah Qaf ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya :

*Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir*³¹

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *At Tarbiyah al-Khuluqiyah, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 26.

²⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), hlm. 151.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 152.

Al-Qur'an menuntut setiap orang yang mengetahui kebenaran untuk memberi informasi (kesaksian), janganlah saksi-saksi (yang mempunyai informasi) enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil. Bahkan bila keengganan memberi informasi itu mengakibatkan kaburnya kebenaran, atau berdampak negatif terhadap seseorang atau masyarakat, maka orang yang menyembunyikan kebenaran memikul dosa yang sangat besar. Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan bahwa jauhi bohong, karena bohong akan membawa kamu kepada dosa dan dosa akan membawa kamu kepada neraka. Biasakanlah berkata jujur, karena jujur akan membawa kamu kepada surga. Salah satu kiat mendidik generasi muda sehingga tumbuh menjadi generasi sejarah yang kuat adalah dengan berkata jujur. Dengan kata lain, resep untuk membentuk kekuatan adalah kejujuran. Sebaliknya kebohongan akan mendatangkan kelemahan. Sebab bohong lahir dari sifat rendah diri, pengecut, dan ketakutan.³²

Indonesia sekarang sudah mencoba menapaki kebebasan pers dan kebebasan berbicara yang memang dijamin oleh agama dan undangundang. Namun di tengah perjalanan tersebut, informasi yang tersebar bisa membangun opini dan isu yang cenderung menyesatkan. Fenomena ini ternyata bukan hanya dialami dan dirasakan oleh media sekuler, tapi juga oleh kalangan Islam.

I. Resiko Meninggalkan Tabayyun

Tabayyun adalah akhlak mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan, bahayanya jika tidak bertabayyun adalah:

1. Menuduh orang baik dan bersih dengan dusta. Seperti kasus yang menimpa istri Rasulullah SAW yaitu Aisyah ra. Ia telah dituduh dengan tuduhan palsu oleh Abdullah bin Ubai bin Salul, gembong munafik Madinah. Isi tuduhan itu adalah bahwa Aisyah ra telah berbuat selingkuh dengan seorang lelaki bernama Shofwan bin Muathal. Padahal bagaimana mungkin Aisyah ra akan melakukan perbuatan itu setelah Allah SWT memuliakannya dengan Islam dan menjadikannya sebagai istri Rasulullah SAW Namun karena gencarnya Abdullah bin Ubai bin Salul menyebarkan kebohongan itu sehingga ada beberapa orang penduduk Madinah yang tanpa tabayyun, koreksi dan teliti ikut menyebarkannya hingga hampir semua penduduk Madinah

³¹ Marzani Anwar, " Pentingnya Tabayyun", <https://marzani-anwar.wordpress.com/2009/09/05/pentingnya-tabayyun/> (Kamis, 25 Oktober 2018, 18.15).

³² Ibid

terpengaruh dan hampir mempercayai berita tersebut. Tuduhan ini membuat Aisyah ra goncang dan stress, bahkan dirasakan pula oleh Rasulullah SAW dan mertuanya. Akhirnya Allaah SWT menurunkan ayat yang isinya mensucikan dan membebaskan Aisyah ra dari tuduhan keji ini dalam surah an-Nur ayat 11-12.³³

2. Timbul kecemasan dan penyesalan. Diantara shahabat yang terpengaruh oleh berita dusta yang disebar oleh Abdullah bin Ubai bin Salul itu adalah antara lain Misthah bin Atsarah dan Hasan bin Tsabit. Mereka itu mengalami kecemasan dan penyesalan yang dalam setelah wahyu turun dari langit yang menerangkan duduk masalahnya. Mereka merasakan seakan-akan baru memasuki Islam sebelum hari itu, bahkan kecemasan dan penyesalan tersebut tetap mereka rasakan selamanya hingga mereka menemui rabnya.
3. Terjadinya kesalah fahaman bahkan pertumpahan darah. Usamah bin Zaid ra bertutur, Rasulullah SAW telah mengutus untuk terlibat dalam suatu pertempuran, maka kami tiba di tempat yang dituju pada pagi hari. Kami pun meyerbu musuh. Pada saat itu saya dan seorang dari kaum Anshar mengejar salah seorang musuh. Setelah kami mengepungnya, musuh pun tak bisa melarikan diri. Disaat itulah dia mengucapkan Laa Ilaha Illallah. Temanku dari Anshar mampu menahan diri, sedangkan saya langsung menghujamkan tombak hingga dia tewas. Setelah saya tiba di Madinah, kabar itu sampai kepada Rasulullah SAW Nabi bersabda:” Hai Usamah, mengapa engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan Laa Ilaha Illallah? Saya jawab, ‘Dia mengucapkan itu hanya untuk melindungi diri’. Namun Rasulullah SAW terus mengulang-ulang pertanyaan itu, hingga saya merasa belum pernah masuk Islam sebelumnya.²² Had>ith ini memberi pemahaman bahwa Nabi SAW marah kepada Usamah bin Zaid ra karena ia telah membunuh musuhnya yang telah mengucapkan Laa Ilaha Illallah, hingga Nabi SAW bertanya “Apakah engkau telah teliti dengan jelas (tabayyun) sampai ke lubuk hatinya bahwa ia mengucapkan Laa Ilaha Illallah itu karena ia takut senjata dan ingin melindungi diri³⁴

Berikut ini adalah contoh jika seseorang tidak tabayyun:

1. Pada masa kanak-kanak. Anak yang hidup dibawah asuhan orang tua yang tidak memiliki sikap tabayyun, maka sikap tersebut kelak akan meresap ke dalam jiwa

³³ Hadith Muslim No. 143 (<http://library.islamweb.net>).

³⁴ Hadist Muslim No. 143 (<http://library.islamweb.net>).

anaknya hingga akhirnya anak itupun menjadi potret dari kedua orang tuanya yaitu tidak memiliki sikap tabayyun.

2. Tertipu oleh kefasihan kata. Adakalanya telinga seseorang itu jika mendengarkan kata-kata manis dan menarik lantas menjadi tertipu, padahal itu hanyalah rayuan dan bunga-bunga perkataan, sehingga ia lalai dan tidak tabayyun. Karena itulah Nabi SAW bersabda tatkala merasakan gejala ini, “Sesungguhnya kalian mengajukan perkara kepadaku, dan barangkali sebagian dari kamu lebih pintar berbicara dengan alasan-alasannya daripada yang lain, maka barang siapa yang aku putuskan dengan hak saudaranya karena kepintarannya bermain kata-kata, maka berarti aku telah mengambilkan untuknya sepotong bara api neraka, maka janganlah ia mengambilnya”.³⁵
3. Lalai terhadap dampak buruknya. Seseorang tidak menyadari bahaya buruk meninggalkan tabayyun. Padahal akibatnya akan mencemarkan nama baik orang, penyesalan diri dan lain-lain.

Simpulan

Dari penelitian tentang Tabayyun dalam bermedia sosial disimpulkan sebagai berikut:

1. Misbah yang telah menjelaskan terminologi tabayyun bahwa dalam menerima sesuatu berita seseorang harus meneliti secara mendalam. Misbah menjelaskan ayat-ayat tabayyun dengan merujuk kepada hadis-hadis yang bisa mendukung asbabun nuzul,
2. Tidak tergesa-gesa dan cepat mengambil keputusan dalam menerima berita maksudnya, ketika seseorang menerima informasi/berita mereka tidak boleh langsung menerima atau menghukumi berita tersebut. Meskipun yang membawa berita itu orang muslim maupun orang fasik. Karena kebebasan informasi dan bantuan media sosial berita itu bisa palsu atau bisa juga dirubah agar para pengguna media sosial terpengaruh berita kekinian.

Meski media memiliki sisi negatif, tetapi dapat diarahkan lebih baik agar umat dapat meningkatkan ketakwaannya terhadap perintah Allah. Untuk itu, kerja sama dengan media massa sangat penting, mengingat opini yang dibangun dapat membawa ke arah positif.

³⁵ Iqbal Nurhadi, “*Apa Sih Arti Atau Makna Tabayyun??*”, <http://www.iqbalnurhadi.comapa-sih-arti-atau-makna-tabayyun/> (Kamis, 25 Oktober 2018, 16.27).

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu, bagaimana cara pengguna (user) dalam memakai media sosial. Jika pengguna (user) menggunakan untuk hal-hal baik maka dia akan mendapatkan dampak positif dari sosial media. Namun jika si pengguna menggunakan media sosial untuk hal-hal yang cenderung tidak baik, maka dampak negatiflah yang akan dia dapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur Waryono , 2005, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: ELSAQ Press Marzani Anwar, ” Pentingnya Tabayyun”, https://marzaniyanwar.wordpress.com/2009/09/05_pentingnya-tabayyun/ (Kamis, 25 Oktober 2018, 18.15).
- Abdul Halim Mahmud Ali , 2004, *At Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press.
- Aminah Siti ,1993, *Pengantar Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* (Semarang: Asy-Syifa’).
- Hadist Muslim No. 143 (<http://library.islamweb.net>).
- Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*, ed. Hariqo Wibawa Satria (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat.
- <https://dibilikamar.blogspot.com/2018/20/berita-bohong-menurut-islam.html>.
- <http://pontianak.tribunnews.com/2018/10/28/ldii-siap-bantu-pemerintah-dan-aparat>.
- <http://www.nu.or.id/post/read/74400/fiqh-medsos-suarakan-haq-tinggalkan-hoax>, Akses, 20 Oktober, 2018.
- <https://marzaniyanwar.wordpress.com/2018/10/10/kisah-hoax-dalam-al-quran-waktu-jam-20.30-WIB>.
- <https://www.merdeka.com/teknologi/6-jenis-hoax-internet-yang-wajib-diwaspadai-netizen.html> Akses, 11 Nopember 2018, 21.30 WIB.
- <https://mojok.co/dza/esai/hoax-islam/> Akses, 25 Oktober, 2018, 21,30.
- Iqbal Nurhadi, “Apa Sih Arti Atau Makna Tabayyun??”, <http://www.iqbalnurhadi.com/2011/12/apa-sih-arti-atau-makna-tabayyun/> (Kamis, 25 Oktober 2018, 16.27).
- Ja’far Muhammad bin Jarir Al abari, Abu, 2001, *Jami’ alBayan An Ta’wil Ay al Quran Juz 17*, tk: Markaz AlBuhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah AlIslamiyah.
- Majid bin Khanjar, Al-Bankani, 2013, *Perempuan Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw*, terj. Imam Firdaus, (Solo: Tinta Medina).
- Nata Abuddin , , 2002, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Shihab Uma , 2005, *Kontekstualias al-Qur’an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al- Qur’an* (Jakarta: Penamadani,).
- Shihab Quraish , 2007, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka,).
- Shihab Quraish , 2009), *Tafsir Al-Misbah*, : Lentera Hati, Jakarta.

Siregar Mawardi , Juni 2017 , *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2 No.1 (“*Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi*”.

Tim Penyusun, Alquran dan Terjemhanya, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama RI (Jakarta, 1989), 32.